

PENYEBARAN PAHAM POOP CULTURE MELALUI WORLD TOILET ORGANIZATION DI SWISS

Oleh:

Anisyah Puput Arini¹
Anisyah.Arini@gmail.com

Pembimbing: Faisyal Rani, S.IP, M.A

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL. HR, Subrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293. Telp/Fax.
0761-63277

Abstract

This research describes the Spreading Thought of Poop Culture by World Toilet Organization (WTO) in Switzerland. The international world faces many problems, with one of them being environmental issues. These environmental issues arise from social movements of people who recognize the importance of the environment, especially regarding the issue of the toilet. Japan is the first country to discuss the issue of toilet problems as well as making poop culture become part of its pop culture. Japan has also created its own national organization named Japan Toilet Association (JTA) where it aims to spread the awareness of poop culture within the country as well as branch out abroad to other countries worldwide. This research consists of how WTO assists Japan in the deployment of poop culture as well as illustrates how poop culture has developed in the participating countries of WTO, with main focuses applied to Switzerland where influences from WTO were evident in governmental decision-making with regards to the toilet and sanitary affairs of the country.

Keywords: Toilet, Poop culture, World Toilet Organization, Swiss Toilet Association, Japan Toilet Association

¹ Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional FISIP

Pendahuluan

Pada abad ke 20 isu yang berkembang di dunia terkait dengan kolonialisasi dan perdebatan antar ideologi liberalis dan komunis. Pasca perang dingin keadaan dunia mulai terbuka seiring munculnya globalisasi. Dampak perkembangan dari globalisasi ini memunculkan isu-isu transnasional salah satunya adalah isu lingkungan.² Isu lingkungan merupakan permasalahan lingkungan hidup menjadi bagian dari studi hubungan internasional dalam konteks low politik, lingkungan hidup menjadi isu internasional karena dampak dari permasalahan lingkungan hidup tidak mengenal batas negara dan wilayah, seperti soal permasalahan sanitasi terhadap toilet dan tinja. Meskipun isu lingkungan mengenai toilet ini tidak terlalu menjadi pusat perhatian seperti isu lingkungan lainnya dalam contoh isu pemanasan global, isu perubahan iklim, atau pun isu pembakaran hutan.

Toilet merupakan tempat yang jarang sekali diperhatikan baik oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Meskipun masih banyak masyarakat dunia yang menanggapi kasus permasalahan toilet ini adalah hal yang cukup tabu, tetapi tetap saja hal ini harus dibicarakan dengan hal yang serius. Hal tersebutlah yang menyebabkan Jack Sim untuk membangun sebuah organisasi dunia mengenai toilet yang bernama *World Toilet Organization* (WTO) yang berada dalam PBB yang berdiri pada 19 November 2001 dan juga pertama kali diadakannya *World Toilet Summit* di Singapura Expo yang diselenggarakan oleh *Singapore Toilet Association*, tujuan dari KTT ini adalah untuk mempromosikan atau berdiskusi secara global mengenai isu toilet yang ada di dunia.³ Fokus utama dari *World Toilet Organization* (WTO) ini bukanlah membahas mengenai isu air, tetapi lebih mengarah ke permasalahan toilet, tinja dan sanitasi. Selain itu, organisasi

ini juga menyelenggarakan *World Toilet Expo* dalam bentuk pameran dan diskusi bersama untuk merangkul publik, swasta, dan sektor kemanusiaan untuk mencari solusi bersama atas permasalahan sanitasi. *World Toilet Expo* diselenggarakan untuk yang pertama kalinya di Shanghai pada tahun 2005. Organisasi Toilet Dunia ini juga mendukung program MDGs (*Millenium Development Goals*) dari PBB yang salah satu targetnya adalah mengurangi separuh jumlah masyarakat dunia yang tidak memiliki akses terhadap sanitasi pada tahun 2015.

Dengan terbentuknya *World Toilet Organization* (WTO) membantu Jepang dalam penyebaran paham *poop culture*-nya kenegara anggota WTO dimana salah satu bentuknya adalah dengan banyaknya didirikan asosiasi-asosiasi toilet di negara-negara tersebut, kemudian banyak negara anggota mempelajari peraturan, upaya *Japan Toilet Association* dalam mempertahankan organisasi toilet tertua di dunia tersebut dan cara menangani permasalahan toilet, sanitasi dan tinja. Hal ini lah yang membuat Jepang semakin kuat dengan *pop culture*-nya yang membantu pemasukan devisa serta semakin banyaknya negara yang bekerjasama dengan Jepang khususnya dalam permasalahan toilet.

Oleh karena itu Pemerintah Jepang khususnya *Japan Toilet Association* bekerjasama dengan *World Toilet Organization* untuk menyebarkan paham *poop culture* sebagai bagian dari *pop culture* yang mudah diterima oleh negara lain maupun negara Jepang sendiri guna meningkatkan sanitasi dan kesehatan terhadap toilet. Hal ini sudah banyak membuat perubahan di berbagai negara mengenai tentang kebijakan toilet khususnya dalam kasus ini adalah Swiss yang menjadikan Negara Jepang sebagai acuan dalam pemutusan kebijakan mengenai toilet dan tinja.

Swiss merupakan salah satu anggota dari WTO, Swiss bergabung dengan *World Toilet Organization* (WTO) pada tanggal 19 November 2002, dan sudah mendirikan organisasi toilet dinegaranya yang bernama *Swiss Toilet Association*. Dimana tujuan dari

² Scott Burchill dan Andrew Linklater. *Theories of International Relation*. 2009. New York: ST Martin's Press, INC. hal 320

³ The straits Time. *World Toilet Organization to Flush out issues to keep Loos nice and clean*. 2001. National Library-Singapore hal. 71

Swiss Toilet Association hampir sama dengan *World Toilet Organization* yakni untuk meningkatkan budaya sanitasi di negara Swiss. Negara Swiss sekarang juga mengimplementasikan *poop culture* dalam pembuatan kebijakan dalam negerinya salah satu kebijakan Swiss tentang toilet adalah dilarang membuang air kecil di toilet pada jam 10 *p.m* hingga 5 *a.m*. Kemudian adanya kebijakan mengenai larangan menggunakan toilet umum lebih dari 10 menit karena dianggap mendiskriminasi orang lain. Akibat hal tersebut pemerintah Swiss juga membuat *Poop Bank* dimana bank ini digunakan untuk mengumpulkan sampel tinja guna mengobati infeksi *Clostridium difficile*. *C. Diff* adalah bakteri yang menyebabkan gangguan pencernaan, dan itu salah satu infeksi di rumah sakit ditanggung lebih umum. Sekitar 500.000 orang menderita dari itu setiap tahun, mengakibatkan sekitar 30.000 kematian.

Hasil dan Pembahasan

Toilet merupakan sebuah ruangan yang dirancang lengkap dengan fasilitas-fasilitas di dalamnya yang bersih, aman dan higienis digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial dan psikologis.⁴ Toilet atau kamar mandi biasanya digunakan sebagai tempat dimana batasan jamani terpecahkan dan kemudian menyatu kembali.⁵ Toilet mengalami perkembangan dari masa ke masa tidak lagi seperti pada masa sebelum masehi, dimana pada masa sesudah masehi masyarakat Romawi mengakui bahwa kakus umum adalah salah satu tempat terbaik karena terletak di posisi yang baik dan paling sering dikunjungi untuk bersosialisasi. Toilet pada masa itu berupa tempat duduk berkelompok yang terbuka dan dapat menampung 25 orang sekaligus, memiliki sandaran lengan yang terbuat dari marmer, mozaik yang rumit, lukisan dinding, karya seni yang besar, air mancur hingga kuil.

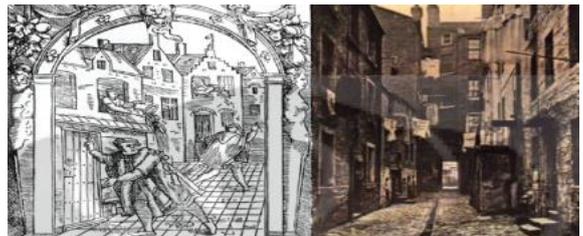
Pada masa Renaissance dan Medieval khususnya di Eropa rumah per rumah sudah

⁴ Indonesia, Asosiasi Toilet. Toilet Umum Indonesia. Jakarta: Asosiasi Toilet Indonesia.pdf. 2015 hal. 06

⁵ Longhurst, Robyu. Bodies: Exploring Fluid Boundaries. London: Routledge. 2001 hal.66

memiliki jambangan kolset masing-masing, tetapi yang menjadi masalahnya adalah penduduk tidak memiliki akses mudah untuk mengosongkan jambangan yang telah terisi oleh sebab itu penduduk Eropa, khususnya Edinburg mulai membuang isi jambangan langsung dari jendela ke jalan sambil menerikan "*Gardy loo!*".⁶

Ilustrasi "Gardy loo!"



Sumber: <http://www.bertandpatty.com> diakses pada tanggal 24 Oktober 2016

Toilet selalu dikaitkan dengan permasalahan sanitasi. Sanitasi merupakan perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Sanitasi, menurut kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai pemelihara kesehatan. Menurut WHO, sanitasi adalah upaya pengendalian semua faktor lingkungan fisik manusia, yang mungkin menimbulkan atau dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan, bagi perkembangan fisik, kesehatan, dan daya tahan hidup manusia. Mesopotamia yang dianggap sebagai tempat lahirnya peradaban juga memiliki julukan lain, yaitu "seat of sanitation".⁷ Sebagai salah satu peradaban tertua di dunia, Mesopotamia telah mengembangkan penggunaan kakus umum, sanitasi di Eropa tidak terlalu menyebar. Meskipun begitu,

⁶ Gardy loo berasal dari bahasa Perancis *Gardez l'eau* yang berarti "hati-hati ada air (yang akan tumpah)" kata-kata tersebut diucapkan oleh penduduk Eropa pada masa Renaissance ketika membuang isi air jambangan

⁷ Julie L. Horan. *The Porcelain God : A Social History of The Toilet*. 1996. Citadel: Press Book hal.04

tetap saja orang-orang Eropa khususnya berusaha untuk tetap memperbaiki sanitasi sesuai dengan kebutuhan jamannya. Hingga nanti pada tahun 1189 dimana kota London yang menjadi tempat populasi padat di Eropa sekaligus tempat munculnya toilet modern diciptakan memainkan peranan penting bagi perkembangan toilet hingga ke dunia. Hal ini lah menjelaskan bahwa sanitasi berkembang beriringan dengan perkembangan toilet dari masa ke masa.

Toilet dan sanitasi dalam Dunia Internasional

Toilet merupakan salah satu penemuan besar manusia dalam sejarah dunia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh manusia untuk memenuhi hajat hidupnya dengan menciptakan berbagai teknologi tempat pembuangan kotoran yang lebih baik dan nyaman. Tetapi, perkembangan itu tidak terjadi seketika tetapi perlu melewati waktu hingga ribuan tahun lamanya.

Sir John Harrington dikenal sebagai Bapak WC (Water Closet), ia adalah yang menemukan toilet siram atau flushing toilet yang diberi nama Ajax tahun 1596. Akan tetapi penemuannya ini hanya berjumlah dua buah, satu dimiliki oleh Harrington dan satu lagi diciptakan untuk Ratu Elizabeth I yang tertarik dengan hasil ciptaannya. Ajax berasal dari kata “a jakes”, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan sebuah kakus. Penemuan Harrington ini masih menggunakan bejana untuk menampung tinja, sehingga bau tak sedap masih jadi masalah. Meskipun demikian, kloset Harrington merupakan kloset bilas modern pertama di dunia yang mengawali perkembangan teknologi toilet modern. Abad kedelapan belas adalah abad toilet dan dianggap sebagai abad kebangkitan toilet. Meskipun penemuan Ajax oleh John Harrington pada tahun 1596 tidak diadopsi dalam skala besar, dan warga Inggris khususnya masih tetap menggunakan pispot sebagai tempat membuang kotoran. Keterlambatan penggunaan aktual dari penemuan adalah umum dalam sejarah manusia yang Toffler sebut dengan sebagai Celah Budaya. Kloset yang diciptakan oleh

Harrington kemudian disempurnakan oleh Alexander Cummings mampu memberikan pencerahan bagi perkembangan toilet untuk selanjutnya. Cummings pada tahun 1775, berhasil mengembangkan teknologi toilet awal dari Harrington dan menemukan kloset bilas yang tidak bau yang disebut dengan *valve closet*. Penemuan penting Cummings adalah kloset ini menggunakan saluran pembuangan leher angsa atau mirip huruf S. Bentuk ini membuat air menggenang di leher angsa tersebut, dan menghalangi keluarnya bau kotoran. Cummings merupakan orang pertama yang mendapatkan hak patent terhadap penemuan kloset bilas tak berbaunya tersebut.

Kota London diserang wabah kolera sebanyak tiga kali tahun 1832, 1849, 1854. Sebagian besar rakyat Inggris terserang wabah kolera, terutama terjadi pada masyarakat yang tinggal di perkotaan yang miskin. Penyebab merebaknya wabah kolera disebabkan oleh kondisi sanitasi yang jelek, sumur penduduk berdekatan dengan aliran air kotor dan pembuangan kotoran manusia. Air limbah yang mengalir terbuka tidak teratur, makanan yang dijual di pasar banyak dirubung lalat dan kecoa. Disamping itu ditemukan sebagian besar masyarakat miskin, bekerja rata-rata 14 jam per hari, dengan gaji yang dibawah kebutuhan hidup, sehingga sebagian masyarakat tidak mampu membeli makanan yang bergizi.⁸

Untuk menanggapi hal ini, akhirnya parlemen mengeluarkan undang-undang yang isinya mengatur upaya-upaya peningkatan kesehatan penduduk, termasuk sanitasi lingkungan, sanitasi tempat-tempat kerja, pabrik dan sebagainya. Dalam Undang-undang Kesehatan Masyarakat tersebut, ditegaskan setiap rumah baru harus memiliki Water Closet (WC) ataupun jamban. Setelah sekian lama rakyat Inggris menggunakan pispot, dan menunggu hampir selama 300 tahun setelah diciptakannya toilet modern pertama oleh Sir John Harrington, akhirnya penggunaan toilet digunakan secara universal.

⁸ Julie L. Horan. *The Porcelain God : A Social History of The Toilet*. 1996. Citadel: Press Book hal.45

Akibatnya, Inggris memimpin dunia dalam hal pembangunan dan sistem pengolahan limbah yang baik dan dalam memproduksi toilet di dalam ruangan terutama setelah inovasi yang telah dilakukan oleh Thomas Crapper yaitu toilet bilas di tahun 1872. Bangkitnya ilmu pengetahuan pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 mempunyai dampak yang luas terhadap segala aspek kehidupan manusia, termasuk kesehatan. Kalau pada abad-abad sebelumnya masalah kesehatan khususnya penyakit hanya dilihat sebagai fenomena biologis dan pendekatan yang dilakukan hanya secara biologis yang sempit, maka mulai abad ke-19 masalah kesehatan adalah masalah yang kompleks.

Dalam rangka meningkatkan kondisi sanitasi, pemerintah di berbagai negara juga terpaksa melakukan langkah-langkah hukum. Pada 1519 pemerintah provinsi Normandia di Prancis membuat penyediaan toilet wajib di setiap rumah. Pemerintah Prancis juga mengeluarkan keputusan parlemen untuk membuat septik tank di setiap rumah. Sekali lagi upaya serupa dilakukan pada tahun 1539, di Bordeaux di Perancis, pemerintah membuat pembangunan septik tank. Tahun 1668 juga dikeluarkan peraturan yang mewajib menggunakan toilet dimasing-masing rumah di Inggris dan puncaknya hukum sanitasi pertama disahkan pada 1848.⁹ Di era modern ini, penggunaan toilet bukan hanya menjadi sebuah kebutuhan hidup bagi setiap orang, akan tetapi toilet kini menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakatnya. Toilet duduk kini menjadi toilet umum yang digunakan disebagian besar negara-negara di dunia. Universalisasi toilet duduk yang dikembangkan di Eropa khususnya Inggris kini mulai menjadi standar dalam penggunaan toilet di dunia. Meskipun masih banyak negara-negara di dunia menggunakan toilet jongkok ataupun cara-cara tradisional dan sederhana dalam permasalahan pembuangan

kotoran sesuai dengan kondisi sosial dan sumber daya alam setempat.

Pengertian Paham Poop Culture

Poop Culture merupakan suatu paham yang menjadi perhatian bagi beberapa negara. *Poop culture* ialah suatu kebiasaan yang menjaga kebersihan, lingkungan dan gaya hidup yang bersih akan toilet juga membuat suatu negara menjadikan toilet sebagai salah satu identitas negara. Paham ini berkaitan juga dengan sanitasi khususnya sanitasi dalam menjaga kebersihan toilet.¹⁰ *Poop culture* sering diartikan sebagai kebudayaan tinja, dimana dalam artian menjaga kebersihan dalam membuang hajat dan bagaimana cara pengelolaannya karena semakin banyaknya tinja hitam yang tidak terkelola yang menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan serta berkaitan dengan pengelolaan toilet yang sesuai dengan sanitasi untuk menciptakan hidup yang sehat dimulai dari toilet.

Sejarah Berkembangnya Paham Poop Culture

Poop culture muncul beriringan dengan sejarah berkembangnya toilet di Jepang. Jepang menjadikan *poop culture* sebagai identitas negaranya dimana yang dimaksudkan ini adalah toilet merupakan identitas negara Jepang. Pada zaman Jomon kawasan tempat tinggal penduduknya berbentuk seperti tapal kuda dimana pada bagian tengah merupakan alun-alun tempat berkumpul, dan tempat pembuangan sampah berada di sekeliling pemukiman, tempat pembuangan sampah ini juga digunakan sebagai tempat pembuang feses oleh orang-orang Jepang di zaman Jomon. Penurunan para penelitian sistem selokan sanitasi sudah dikenal sejak zaman Yayoi (300SM hingga 250M).¹¹

⁹ Soekidjo Notoatmodjo. Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2003. Jakarta : Rineka Cipta hal. 23-24

¹⁰ Dave Praeger. Poop Culture: How America is Shaped by Its Grossest National Product. 2007. Unnited States: Feral Huse hal. 55

¹¹ Making Great Breakthroughs: All about the Sewage Works in Japan". Japan Sewage Works Association. (http://www.sewerhistory.org/articles/whregion/japan_waj01/index.htm) diakses pada tanggal 24/10/2016

Agama Buddha merupakan agama utama di Jepang, hewan ternak terlarang untuk dikonsumsi sehingga tidak ada kotoran hewan ternak yang bisa dipakai sebagai pupuk kandang. Kotoran orang kaya dijual dengan harga lebih mahal karena mereka lebih banyak mengonsumsi makanan bergizi. Berdasarkan alasan sanitasi, bisnis penjualan kotoran manusia sebagai pupuk makin jarang setelah Perang Dunia II. Pada waktu itu di Jepang sudah dikenal pupuk dari bahan kimia, dan kini hanya 1% dari limbah toilet yang digunakan sebagai pupuk.¹² Di bidang standar hygiene, Jepang jauh lebih maju dibandingkan standar hygiene di tempat-tempat lain, terutama di Eropa.

Pada zaman dulu, pembuangan kotoran manusia sudah diatur pemerintah di Jepang, sementara di Eropa, air kotoran dibuang begitu saja dari rumah ke jalan-jalan. Orang Barat yang pertama kali mengunjungi Edo begitu takjub dengan kota yang menurut mereka begitu bersih. Sehingga Jepang menyebut perkembangan toilet ini dengan sebutan *poop culture* karena sudah berhasil menciptakan negara yang bersih dan membuat negara lain datang untuk mempelajari mengenai perkembangan toilet dan sanitasi di Jepang hingga saat ini.

Pengaruh *Japan Toilet Association* (JTA) dalam Penyebaran Paham *Poop Culture*

Japan Toilet Association ini memiliki tujuan utama yakni menciptakan budaya toilet yang lebih baik dan memberikan kontribusi untuk peningkatan masalah sosial yang berkaitan dengan toilet, dimana tujuan utama dari organisasi ini dijadikan sebagai dasar atau pengertian mengenai *poop culture*. *Poop culture* lahir seiring dengan mulai berkembangnya organisasi toilet Jepang ini. Perkembangan *Japan Toilet Association* dimulai sejak tahun 1984, pada tahun ini belum terbentuknya organisasi mengenai toilet di Jepang, hanya sebuah perkumpulan

¹² Masao Ukita and Hiroshi Nakanishi. *Pollutant Load Analysis for the Environmental Management of Enclosed Sea in Japan*. 1999. Tokyo: Japan International Cooperation Agency.pdf hal. 122

atau kelompok-kelompok masyarakat yang tertarik membahas mengenai permasalahan toilet yang ada di Jepang dan Pada tahun 1985 mulai lahirnya organisasi toilet pertama di Jepang dan organisasi toilet yang pertama di dunia yang didirikan oleh sekelompok orang yang peduli terhadap permasalahan toilet yang bernama *Japan Toilet Association* yang diketuai oleh Shiohiko Takahashi.

Dalam upaya menanamkan paham *poop culture* organisasi ini berusaha menyebarkannya terlebih dahulu kepada masyarakat lokal. Pada tahun 1986 untuk pertama kalinya diadakan simposium nasional toilet di Shizuoka hal ini dilakukan untuk dapat menetapkan 10 November sebagai hari toilet di Jepang.

Diagram Pentingnya Toilet dalam Masyarakat Jepang



東京都水道局 平成18年度一般家庭水使用目的別実態調査

Sumber : About Japan Toilet Association.pdf 2016

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan menunjukkan mengenai betapa pentingnya toilet bagi masyarakat di Jepang dan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat saat ini sudah memperdulikan mengenai pentingnya toilet yang menunjukkan bahwa paham *poop culture* sudah mulai tersebar sangat luas dikalangan masyarakat Jepang. Permasalahan toilet tidak terlepas dari sanitasi ataupun air yang bersih, karena *poop culture* tidak terlepas dari kedua hal tersebut. Dapat dilihat bahwa peranan dari *Japan Toilet Association* dalam penyebaran paham *poop culture* sangat besar dan penting baik itu penyebaran dari nasional maupun internasional.

Organisasi Toilet Dunia (*World Toilet Organization*)

World Toilet Organization merupakan organisasi internasional yang membahas mengenai permasalahan toilet yang

ada di dunia dan satu-satu organisasi dunia yang memandang bahwa permasalahan toilet sangat penting untuk dibahas dalam forum yang besar. *World Toilet Organization* (WTO) merupakan sebuah organisasi dunia non-profit yang berkomitmen untuk meningkatkan kondisi toilet dan sanitasi di seluruh dunia. WTO berfokus pada toilet bukan air, yang menerima lebih banyak perhatian dan sumber daya di bawah subjek umum sanitasi. Toilet Asosiasi Singapura, Jepang, Korea, Taiwan dan Vietnam, memutuskan untuk membentuk Organisasi Toilet Dunia ini, dengan tujuan akhirnya memiliki anggota di setiap bagian dunia, yang berdiri pada 19 November 2001 dengan jumlah 15 anggota, dan sekarang sudah memiliki 151 anggota organisasi di 53 negara yang bekerjasama untuk menghilangkan permasalahan tabu tentang toilet dan memberikan sanitasi yang berkelanjutan.¹³

WTO juga menyelenggarakan World Toilet Summit yang pertama kali diadakan pada bulan November 2001 di Singapura, World Toilet Summit ini diadakan untuk mendeklarasikan mengenai "*The Singapore Declaration For Future Toilet Action*" yang ditandatangani oleh 15 member *World Toilet Organization*, deklarasi ini bersifat secara global.

Pengaruh *Poop Culture* terhadap berdirinya *World Toilet Organization*

Asosiasi Toilet Jepang telah bekerja 16 tahun sekarang dengan pendidikan toilet dan semua kegiatan kami didukung oleh badan-badan PBB seperti UNEP, UNCHS, WHO, UNICEF, dll Jepang Departemen Luar Negeri senang untuk memberikan bantuan luar negeri ke negara-negara miskin untuk membangun toilet mereka. Tujuan dari memberi bantuan tersebut yakni sekaligus menyebarkan paham *poop culture*. Berniatnya Jack Sim dalam membangun organisasi toilet dunia, sejak pada tanggal 10 November 2000

diadakannya acara memperingati hari toilet nasional di Jepang, yang dimana adanya lomba atau kontes mengenai toilet di Museum Toto Jepang. Acara ini menunjukkan bahwa paham *poop culture* telah berhasil menyebar di masyarakat Jepang dengan sangat baik dan Acara ini juga memamerkan mengenai sejarah toilet, perlombaan tentang sanitasi toilet, pembahasan mengenai pengelolaan limbah hitam dan banyak lainnya.¹⁴ Hal ini lah yang menyebabkan WTO untuk mulai didirikan pada tahun 2001, yang pada saat itu sudah ada 15 member anggotanya

Dalam hal ini *World Toilet Organization* bekerjasama dengan organisasi toilet tertua di dunia yakni *Japan Toilet Association* tempat lahirnya paham *poop culture*, dalam penyebaran paham tersebut. Dengan tujuan agar negara-negara lain tidak tabu lagi dalam memberikan permasalahan toilet dalam forum dan di depan forum. *Japan Toilet Organization* telah banyak mengadakan acara yang berkaitan dengan toilet demi mengkampanyekannya *poop culture* hal ini jugalah yang dilakukan oleh *World Toilet Organization*.

Upaya yang dilakukan *World Toilet Organization* dalam mengembangkan paham ini yakni dengan menggunakan bintang iklan atau artis, musik dan tekanan teman sebaya tidak hanya dengan membuat bentuk toilet yang modern tetapi pentingnya teori kampanye yang digunakan untuk membuat paham ini berhasil di wujudkan. Hal ini juga dilakukan demi membuat permintaan dan posisi toilet pada tingkat yang sama dari keinginan seperti halnya ponsel dan TV.

World Toilet Organization* dalam mengimplementasikan paham *poop culture

World Toilet Organization sudah berdiri sejak tahun 2001 dan sudah mengadakan berbagai program dan upaya dalam mencapai tujuannya. Untuk menyelidiki dan mencari tahu akar penyebab

¹³ Beech, Hannah. "Jack Sim (Cover story)". 2008. Singapore: Time International Atlantic Edition 172.pdf. hal. 82–83

¹⁴ World Toilet Organization. *Conquering The Toilet – Our Roadmap*. 2014. Singapore: World Toilet Organization.pdf hal. 02

toilet kotordan mengidentifikasi kunci motivasi serta insentif demi mencari solusi yang baik, *World Toilet Organization* mengasumsikan peran dai "*Change Agent*" untuk membawa perubahan sosial. Mempertahankan perubahan selama periode waktu yang panjang tidaklah mudah *World Toilet Organization* harus berusaha keras dengan mempertahankannya. Mempercepat kurva belajar dengan berbagi pengetahuan serta memobilisasi dan koordinasi kedua relawan ataupun organisasi merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh WTO dalam penerapan paham *poop culture*.

WTO membuat kesepakatan dengan CEMS untuk menanggung *World Toilet Summit* hal ini dilakukan pada pertama kali berdirinya WTO yakni tahun 2001, hal ini dilakukan untuk mengkampanyekan organisasi internasional baru yang bergerak dalam permasalahan isu-isu toilet. Meluncurkan pemasaran "*World Toilet Summit*" dan *Exhibition "Restroom Asia"* yang juga dihadiri oleh Mr Koo-Ue Sekretaris Jendral *Japan Toilet Association*. Serta berpartisipasi dalam Korea-Jepang Toilet Forum di Kota Suwon, Korea. WTO juga melakukan merekrut relawan untuk pengembangan situs *World Toilet Organization* serta merekrut anggota untuk bergabung dalam *World Toilet Organization*.



Launchingnya World Toilet Organization

Sumber : About World Toilet Organization.pdf

Pada tahun 2002 member WTO mulai bertambah, pada tahun ini pula WTO mengunjungi Filipina untuk memenuhi persyaratan didirikannya *Restroom Association of Philippines* dan sekaligus meresmikan Filipina sebagai anggota baru WTO.

WTO juga melakukan presentasi di Korea pada acara *World Toilet Summit*. *World Toilet Summit* ini diadakan untuk membahas mengenai agenda, permasalahan toilet dan program kedepannya. *World Toilet Summit* adalah kegiatan yang mempertemukan organisasi, lembaga pemerintah, akademisi, pelaku swasta, dan elemen lainnya dari berbagai negara untuk membahas mengenai permasalahan sanitasi dan pengaruhnya ke bidang-bidang kehidupan lain. Kegiatan ini digagas oleh *World Toilet Organization* (WTO), sebuah organisasi nirlaba global yang didedikasikan untuk memperbaiki kondisi toilet dan sanitasi di seluruh dunia. *World Toilet Summit* ini sudah diadakan sebanyak 15 kali yakni yang pertama pada tahun 2001 di Singapura, kedua pada tahun 2002 di Seoul, Korea, ketiga 2003 di Taipei, Taiwan, keempat 2004 di Beijing, Kelima 2005 di Belfast, Irlandia, ke enam di Moscow, Russia, ke tujuh di New Delhi, India, ke delapan 2008 di Macau, ke sembilan 2009 di Singapura, ke sepuluh 2010 di Philadelphia, USA, kesebelas 2011 di Hainan, China, keduabelas 2012 di Durban, South Africa, ketigabelas 2013 di Solo, Indonesia, Keempatbelas 2015 di New Delhi, India dan yang terakhir 2016 di Kuching, Malaysia.

Pengaruh World Toilet Organization terhadap Negara Swiss

Swiss sebuah Negara yang terletak di Eropa bagian barat dan tengah, adalah negara terbersih kedua di Dunia. selain menjadi rumah bagi beberapa salju indah yang ada di puncak gunung dan memproduksi coklat terbaik dan jam tangan terbaik di Dunia. Swiss juga memiliki standar Kualitas air dan kebersihan yang sangat baik. Ada 8 penghargaan terbaik pada negara ini yaitu sebagai indikator lingkungan, sanitasi dan kualitas air, kesehatan hutan dan regulasi pestisida. Jumlah penduduk negara ini adalah 7,9 juta orang yang tersebar di seluruh lanskap yang kaya Tanama hijau, pegunungan, dan lembah. Harapan hidup juga sangat tinggi pada angka 81 tahun yang berarti negara terbaik dalam bidang kesehatan dan fasilitas obat-obatan di Dunia. Udara dan Air di Swiss

adalah terbersih di Dunia dan hukum lingkungan di Swiss yang sangat ketat.

Dengan pernah diadakannya forum toilet antara Jepang dengan Perancis di Torianon yang juga di hadiri oleh Swiss, yang menjadikan negara tersebut sangat ingin menjadikan negaranya negara yang terbaik dalam sanitasi toilet didunia. Swiss pertama kali bergabung dalam *World Toilet Organization* pada tahun 2012. Swiss sudah mengikuti kegiatan *World Toilet Summit* sebanyak empat kali. Columbia University's Center for Jaringan Informasi Ilmu Pengetahuan Bumi Internasional (International Earth Science Information Network) dan Yale University's Center untuk Kebijakan dan Undang-undang Lingkungan (Environmental Law and Policy) mengembangkan indeks untuk menyorot negara-negara terbersih; total 140 negara yang dinilai pada 25 parameter yang meliputi kualitas udara, air, penggunaan pestisida, dan lain-lain. Swiss ada di puncak daftar dengan Indeks Performa Lingkungan (EPI) dari 95,5 pada skala 100. Swiss tidak hanya terkenal dengan cokelat dan jam tangan, tetapi juga untuk kebersihan. Posisinya berada di puncak daftar teratas negara terbersih dengan EPI dari 95,5. Delapan parameter seperti sanitasi, kualitas air, pestisida peraturan, Swiss mendapatkan skor sempurna 100. Sebagai negara yang bersih, angka harapan hidup juga tinggi yaitu 81 tahun.¹⁵

Terbentuknya Swiss Toilet Association

World Toilet Organization merupakan organisasi internasional pertama yang membahas mengenai pentingnya isu toilet, sehingga dalam memperhatikan organisasinya, Jack Sim selaku CEO dari *World Toilet Organization* selalu mencari anggota baru dengan kampanye yang dilakukan demi penyebaran paham *poop culture* yang lebih meluas. Dengan melihat upaya yang dilakukan oleh *World Toilet Organization* membuat Swiss bergabung menjadi salah satu anggota organisasi tersebut.

Dengan menjadi member dari WTO negara tersebut sejarah tidak langsung sudah setuju untuk membuat organisasi nasional mengenai toilet.

Hal ini lah yang membuat Swiss mendirikan organisasi toilet nasional di negaranya yang bernama *Swiss Toilet Association*. *Swiss Toilet Association* merupakan NGO yang didedikasikan untuk meningkatkan budaya sanitasi di Swiss. STO mendukung untuk penggunaan yang lebih luas dari teknologi sanitasi yang berkelanjutan, yang komprehensif mengenai toilet umum, dan untuk keterlibatan yang lebih besar dari masyarakat dalam upaya terhadap pemecahan krisis sanitasi global. Berdiri pada bulan November 2012 yang di ketuai oleh Karla Schlie. Pendirian Organisasi toilet nasional ini tidak terlampaui jauh dari tanggal hari toilet sedunia yakni 19 November.

Peraturan mengenai Toilet dan Sanitasi

Swiss pada saat ini terkenal dengan kebersihan lingkungannya. Dimana Swiss masuk kedalam daftar negara yang mempunyai lingkungan terbersih di dunia. Dalam hal ini kebersihan lingkungan tidak hanya mengenai alam sekitar, tetapi juga termasuk mengenai toilet, sanitasi air dan masyarakatnya.

Hal ini juga dipengaruhi dengan adanya peraturan-peraturan mengenai lingkungan yang dibuat oleh pemerintah Swiss dengan cukup ketat. Pada *section 4 article 73 about sustainable development* :

“Der Bund und die Kantone bemühen sich, eine ausgewogene und nachhaltige Beziehung zwischen der Natur und ihrer Fähigkeit zur Erneuerung und den Forderungen der Bevölkerung zu erreichen.”

Peraturan ini menjelaskan mengenai pembangunan yang berkelanjutan salah satunya yaitu mengenai pembangun mengenai toilet yang layak untuk masyarakat. Dengan ketatnya peraturan yang dibuat oleh pemerintah Swiss membuat masyarakat lebih memenuhinya, oleh sebab itu adanya peraturan baru mengenai larangan membuat

¹⁵ Swiss Toilet Association. "Sanitation in Switzerland".2016. Swiss: Switzerland press.pdf hal. 04

air kecil di toilet dari pukul 10 malam hingga 5 pagi. Peraturan ini dibuat karena membuang air pada pukul tersebut mengganggu waktu tidur orang lain, dan hal ini masuk kedalam kategori pelanggaran hak asasi manusia.

Berdirinya *Poop Bank*

Poop Bank pertama kali di Amerika Serikat pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 *Poop Bank* juga didirikan di Swiss. *Poop Bank* merupakan lembaga non profit yang mengumpulkan tinja, memperluas akses aman untuk transplantasi tinja dan mengkatalisasi penelitian ke dalam microbiome manusia untuk dapat digunakan kembali. *Poop Bank* ini memiliki tujuan yakni yang pertama, bertujuan untuk menghilangkan hambatan praktis untuk transplantasi mikrobiota tinja. *C. difficile* pasien harus memiliki yang aman, nyaman dan terjangkau akses ke FMT. Berusaha untuk membuat jalan untuk pengobatan sederhana mungkin bagi pasien dan dokter sama, sambil membawa tingkat keamanan dan standarisasi untuk proses yang telah menetapkan standar untuk bidang ini muncul. *Poop Bank* menyediakan ketat disaring, siap menggunakan persiapan mikrobiota tinja sehingga dokter dapat mencurahkan waktu dan energi mereka untuk merawat pasien, bukan kompleksitas pengelolaan program bangku donor.

Yang kedua adalah berusaha untuk mengaktifkan penelitian translasi ke dalam microbiome manusia. ada banyak kesempatan untuk belajar dari microbiome dan menerapkan pelajaran ini untuk meningkatkan kesehatan manusia. *Poop Bank* menyediakan berbagai layanan untuk membuka potensi ini. jasa penelitian, penyediaan disesuaikan persiapan mikrobiota tinja untuk bioinformatika dan layanan analisis untuk dukungan regulasi.¹⁶

Poop Bank ini sama seperti halnya dengan *Blood bank* tetapi ini berbentuk kotoran bukan darah dengan tujuan membuat kotoran sehat yang tersedia untuk pasien dengan masalah usus kronis. Transplantasi

tinja dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit usus sulit memperlakukan lainnya, seperti penyakit *Crohn* dan *Irritable Bowel Syndrome*. Setiap orang yang menyumbangkan tinja ke *Poop Bank* akan dibayar dengan harga \$40 per botol kecil yang sudah disediakan, hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada orang-orang yang sudah menyumbangkan kotorannya ke *Poop Bank*.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Ishihara, Nobuo. Food Sanitation Act and Minamata Disease. 2015. Yamashita-cho, Naka-ku, Yokohama
- Lam, Peng Er. Japan's Quest for "Soft Power": Attraction and Limitation. 2007. Vietnam: Springer Science Business Media B.V
- Masao Ukita and Hiroshi Nakanishi. Pollutant Load Analysis for the Environmental Management of Enclosed Sea in Japan. 1999. Tokyo: Japan International Cooperation Agency
- Matsui, Akira; Masaaki Kanehara, Masako Kanehara. "Palaeoparasitology in Japan – Discovery of toilet features". 2003. Tokyo: Japan International Cooperation Agency
- Ota-ku Museum 1997. The Archeology of Toilet. 1997. Tokyo Bijutu:Tokio, Japan

Buku

- Burchill, Scott dan Andrew Linklater. Theories of International Relation. 2009. New York: ST Martin's Press, INC
- Creswell, John W. Qualitative inquiry and research design: Choosing among five tradition. 1998. Thousand Oaks, CA: Sage
- Folker, Jennifer Sterling. "Constructivist Approaches" dalam Jennifer Sterling

¹⁶ Open Biome. "Poop Bank is a New Revolution". 2014. United States: OpenBiome.pdf hal.05

- Folker: Making Sense of International Relations Theory.2003. London: Lynne Rienner Publisher
- Griffiths, Martin. International Relations Theory for the Twenty-First Century An introduction. 2007. USA: Roudledge
- Hadiwinata, Bob Sugeng.“Transformasi Isu dan Aktor di dalam Studi Hubungan Internasional: dari Realisme hingga Konstruktivisme”. Dalam Yulius P. Hermawan:Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi. 2007.Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hall, Carla. Is “potty parity” just a pipe dream? Although things are improving, women still wait in line to use facilities.2001. Los Angeles Times
- Ichikawa, Takashi. Sanseidō New Modern Dictionary (三省堂現代新国語辞典 sanseidōgendaishinkokugojiten). 1998.Tokyo, Japan:Sanseido
- Jemadu, Aleksius. Politik Global: Teori dan Praktik. 2008. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Julie L. Horan.The Porcelain God : A Social History of The Toilet. 1996.Citadel:Press Book
- Mas’oed, Mohtar. Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi.1990. Jakarta:LP3ES
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif: Bandung: Rosdakarya
- Pietzcker, Eva.Japanese Papermaking - Kamisuki. 2004. Druckstelle:Berlin
- Praeger,Dave. Poop Culture: How America is Shaped by Its Grossest National Product. 2007. Unnited States: Feral Hause
- Reus-Smit & Christian. Constructivism, Theories of International Relations. 2001.
- Scott Burchill: et al Palgrave
- Robert, Jackson dan George Sorensen, terj. Dadan Suryadipura. Pengantar Studi Hubungan Internasional.2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekidjo Notoatmodjo. Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2003. Jakarta : Rineka Cipta
- Smit, Reus dan Christian. Constructivism, Theories of International Relations. 2001. Scott Burchill:et al Palgrave
- Website**
- A Study of Japanese Toilets. diakses melalui website http://www.worldtoilet.org/articles/articles_per_japanesetoilets.htm pada tanggal 24 Oktober 2016
- About and Profile World Toilet Organization diakses melalui website <http://www.worldtoilet.org> pada tanggal 28 Februari 2016
- High Tech Toilets. Diakses melalui website <http://web.archive.org/web/20070101044850/http://webjapan.org/kidsweb/techno/toilet/index.html> pada tanggal 24 Oktober 2016
- Japans sustainable society in the Edo period 1603–1867. Diakses melalui website <http://www.japanfs.org/en/newsletter/200303.html> pada tanggal 24 Oktober 2016
- Japan Is Flush With Obsession diakses melalui website http://www2.gol.com/users/coynerhm/japan_is_flush_with_obsession.htm pada tanggal 24 Oktober 2016
- List about toilet diakses melalui website <http://www.neverland.to/kanji/list/toilet.html> pada tanggal 24 Oktober 2016
- Making Great Breakthroughs: All about the Sewage Works in Japan". Japan Sewage Works Association diakses melalui website http://www.sewerhistory.org/articles/whregion/japan_waj01/index.htm pada tanggal 24 Oktober 2016
- Peraturan Swiss mengenai Toilet diakses melalui website <https://www.loc.gov/search/?in=&q=>

- toilet+law&new=true pada tanggal 10 April 2016
- The Japanese Toilet. (<http://www.thejapanesepage.com/culture/toilets.htm>) diakses pada tanggal 24 Oktober 2016
- Tracking Down the Roots Chronology: Japan diakses melalui website <http://www.sewerhistory.org/chronos/japan.htm> pada tanggal 24 Oktober 2016
- The History of Toilets in Japan diakses melalui website <http://webjapan.org/kidsweb/technology/toilet/history.html> pada tanggal 24 Oktober 2016
- The Toto Toilet Museum diakses melalui <http://www.sulabhtoletmuseum.org/pg02.htm> pada tanggal 24 Oktober 2016
- Umum, Perpustakaan Kementerian Pekerjaan. Standar Toilet Umum Indonesia diakses melalui website <http://pustaka.pu.go.id/new/resensi-buku-detail.asp?id=1> pada tanggal 25 Oktober 2016
- Dokumen
Beech, Hannah. "Jack Sim (Cover story)". 2008. Singapore: Time International Atlantic Edition 172
- Federal Constitution of the Swiss Confederation section 4 article 76
- Indonesia Toilet Association. About Toilet Association in Indonesia. 2015. Jakarta Selatan: Indonesia
Indonesia, Asosiasi Toilet. Toilet Umum Indonesia. Jakarta: Asosiasi Toilet Indonesia
- Japan Toilet Association. “一般社団法人日本トイレ協会” About Japan Toilet Association. 2015. Tokyo: Japan Cooperation Ministry of Urban Development, Government of India. Sanitation in India. 2015.
- India: Ministry of Urban Development Open Biome. “Poop Bank is a New Revolution”. 2014. United States: OpenBiome
Ministry of Urban Development, Government of India. Sanitation in India. 2015.
- India: Ministry of Urban Development Restroom Association of India. History of Restroom Association India. 2015.
- India: Restroom Association of India Sen Ayanjit. Toilet and Sanitation in Switzerland. 2012. Switzerland: Swiss Conferation.
Swiss Toilet Association. “About Swiss Toilet Association”. 2016. Swiss: Switzerland
Swiss Toilet Association. “Sanitation in Switzerland”. 2016. Swiss: Switzerland
- The Straits Time. World Toilet Organization to Flush out issues to keep Loos nice and clean. 2001. National Library-Singapore
World Toilet Organization. “Rule about World Toilet Organization”. 2001. Singapore
World Toilet Organization. World Toilet Summit in India. 2015. Singapore: World Toilet Organization
World Toilet Organization. History World Toilet Summit. 2016. Singapore: Singapore
World Toilet Organization. The New Toilet Civilization. 2001. Singapore: World Toilet Organization
World Toilet Organization. Conquering The Toilet – Our Roadmap. 2014. Singapore: World Toilet Organization
- Wawancara**
Jack Sim selaku CEO World Toilet Organization (wawancara dilakukan pada tanggal 27-28 Oktober 2016)
Naning Adiwoso selaku Ketua Umum ATI (wawancara dilakukan pada tanggal 20 April 2016)